

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, karena memiliki akal, perasaan, dan budi pekerti. Tentunya berbeda dengan makhluk hidup lainnya ciptaan Tuhan. Hakikat dari makhluk sosial sendiri adalah hidup bermasyarakat dengan saling berinteraksi satu sama lain, karena manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini tanpa manusia yang lainnya. Dari hidup bermasyarakat yang berlangsung lama tersebut lahirlah suatu kebudayaan, adat istiadat, nilai sosial, struktur sosial, norma sosial. Kebudayaan sendiri memiliki peranan penting untuk jalannya suatu kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat yang satu dan yang lainnya tentu berbeda hasil kebudayaannya karena masing-masing dari masyarakat memiliki ciri yang khas.

Menurut Parsudi Suparlan (dalam Mubarok, 2008: 25) arti kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Sedangkan, pengertian kebudayaan Islam menurut Situmorang (1993: 3-4) adalah:

Kebudayaan Islam yang dalam bahasa Arab disebut: “*Ast staqafah*”, merupakan bentuk ungkapan dari kata “*addinul Islam*” yang berarti mengatur hubungan manusia dan Allah SWT dengan menjalankan syariat dan ajaran agama Islam, yang berdasarkan Qu’ran dan hadist (Sunnah Rasul), juga pengaturan hubungan manusia dengan manusia lainnya, maupun secara

berkelompok di dalam masyarakat. Karena, manusia memiliki sifat “*addinul Islam*” tentunya akan berpikir, merasakan, serta berkehendak menurut tuntunan ajaran Islam. Hal ini membuktikan bahwa manusia, sebagai hamba Allah hendaklah patuh dan tunduk kepada ajaran Islam sehingga dalam menjalankan aktivitas kehidupan bermasyarakat, bernegara. Selalu berlandaskan kepada tuntunan ajaran agama Islam.

Adapun, pengertian arsitektur Menurut James C. Snyder dan Anthony J. Catanese (1984 : 14) menjelaskan bahwa arsitektur adalah:

Hasil dari faktor-faktor sosio-budaya, dan dengan definisi tentang perancangan yang mencakup perubahan-pengubahan yang paling berguna terhadap lingkungan fisik, arsitektur dapat dianggap sebagai suatu konstruksi yang dengan sengaja mengubah lingkungan fisik menurut suatu bagian pengaturan.

Penjelasan di atas adalah pengertian arsitektur secara umum, sedangkan arsitektur Islam telah berkembang sangat luas baik itu di bangunan sekular maupun di bangunan keagamaan, yang keduanya terus berkembang sampai saat ini. Arsitektur juga telah turut membantu membentuk peradaban Islam menjadi lebih kaya dan beragam. Bangunan-bangunan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan arsitektur Islam diantaranya adalah mesjid, kuburan, istana, taman, dan benteng-benteng, yang semuanya memiliki pengaruh yang sangat luas pada bangunan lainnya, yang kurang signifikan. Seperti bak pemandian umum, air mancur dan bangunan domestik lainnya.

Arsitektur Islam adalah sebuah karya seni bangunan yang terpancar dari aspek fisik dan metafisik bangunan, melalui konsep pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, keluarga Nabi, sahabat, para ulama maupun cendikiawan Muslim. Aspek fisik: adalah sesuatu yang nampak secara jelas oleh panca indera. Dalam hal ini sebuah bangunan yang memiliki bentuk dan corak budaya Islam dan dapat dilihat secara jelas melalui beberapa

budaya, seperti budaya Arab, Kordoba, Persia sampai peninggalan Wali Songo. Bentuk fisik yang biasa diterapkan dalam sebuah bangunan seperti penggunaan kubah, ornamen kaligrafi, dan sebagainya. Aspek Metafisik adalah: sesuatu yang tidak tampak panca indera tapi dapat dirasakan hasilnya. Hal ini lebih kepada efek atau dampak dari hasil desain arsitektur Islam tersebut, seperti bagaimana membuat penghuni atau pengguna bangunan lebih nyaman dan aman ketika berada di dalam bangunan. Sehingga menjadikan penghuni merasa bersyukur. Contoh lain hasil desain ruang-ruang adalah sebuah rumah, bisa menjadikan komunikasi orangtua dan anak lebih dekat, sehingga membuat mereka rajin beribadah. Kaidah Arsitektur Islam adalah: (1). Di dalam dan luar bangunan tidak terdapat gambar/ornamen makhluk hidup yang utuh; (2). Di dalam dan luar bangunan terdapat ornamen yang mengingatkan kepada Allah SWT; (3). Hasil desain bangunan tidak ditujukan untuk pamer dan kesombongan; (4). Pengaturan ruang-ruang ditujukan untuk mendukung dan menjaga akhlak dan perilaku; (5). Posisi toilet tidak dibolehkan menghadap atau membelakangi kiblat; (6). Keberadaan bangunan tidak merugikan tetangga disekitar; (7). Pembangunan sampai berdirinya bangunan seminimal mungkin tidak merusak alam; (8). Menggunakan warna yang mendekatkan kepada Allah SWT, seperti warna-warna alam.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Islam [18 Oktober 2012]).

Dari pengertian di atas mengenai kebudayaan Islam serta pengertian arsitektur dan arsitektur Islam. Hal tersebut, erat kaitannya dengan adanya pengaruh kebudayaan Islam terhadap arsitektur Islam. Salah satunya pengaruh kebudayaan Islam yang ada di Spanyol khususnya dalam bidang arsitektur pada masa kekuasaan Bani Umayyah II (756-1031 M), pengaruh arsitektur tersebut tidak terlepas dari peninggalan kebudayaan yang telah disumbangkan atau ditinggalkan ketika Bani Umayyah II berkuasa (756-1031 M), baik itu melalui proses akulturasi, asimilasi, atau menciptakan kebudayaan Islam yang baru ke Spanyol pada masa itu.

Secara geografis Spanyol terletak di Benua Eropa bagian Barat Daya. Batas-batasnya adalah Laut Tengah di Timur dan Tenggara, Benua Afrika di Selatan (terhalang oleh Selat Gibraltar), Samudera Atlantik di Barat, dan Teluk Biscay di Utara. Adapun pegunungan Pyrenia di Timur Laut yang membatasinya dengan

Prancis (Fa'al, 2008: 138). Sebelum Islam masuk dan berkuasa di Spanyol, Daerah Spanyol merupakan sebuah Provinsi dibawah kekuasaan Romawi, kekuasaan Romawi di Spanyol cukup lama, yang berlangsung sekitar 200 SM-400 M, masa pemerintahan Romawi ini merupakan masa kedamaian dan kemakmuran Spanyol yang terpanjang. Kekuasaan bangsa Romawi di Spanyol mulai melemah, ketika pada akhir abad ke- 4 M, suku-suku Bangsa Germania seperti suku Alan, Vandal, Sueve, dan Visigoth berhasil merebut Spanyol dari Romawi (Grunebaum, 1983: 239).

Andalusia adalah sebutan yang diberikan orang-orang Islam pada masa itu bagi daerah yang kini dikenal dengan sebutan Semenanjung Iberia, khususnya Spanyol bagian Tengah dan Selatan. Sebutan itu berasal dari kata *Vandalusia* "Bangsa Vandal". Karena bagian Selatan daerah Spanyol pernah dikuasai oleh Bangsa Vandal, sebelum mereka akhirnya diusir ke Afrika Utara oleh Bangsa Visigoth pada abad ke-5 M. Kemudian Bani Umayyah I berhasil merebut wilayah Spanyol dari Bangsa Visigoth, pada masa pemerintahan khalifah Al-Walid Bin Abdul Malik (705-714 M).

Kondisi sosial masyarakat Spanyol menjelang kedatangan Islam sangat memprihatinkan. Masyarakat terpecah-pecah ke dalam beberapa kelas sesuai dengan latar belakang sosialnya, seperti terlihat dalam tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Keadaan Masyarakat Spanyol Ketika Islam Datang

Kelompok masyarakat kelas satu	Kelompok masyarakat kelas dua	Kelompok masyarakat kelas tiga
Raja, para penguasa, tuan-tuan tanah besar, pemuka agama, pembesar istana.	Tuan-tuan tanah kecil.	Pengembala, pandai besi, nelayan, budak, buruh, dan petani.

Sumber: (Fa'al, 2008: 138-139).

Banyak orang dari kelas dua dan tiga yang sudah bosan, karena terus tertindas oleh kelompok masyarakat kelas satu. Mereka memilih lari ke hutan karena trauma. Untuk mempertahankan hidup, mereka terpaksa mencari nafkah dengan cara membunuh, merampas, atau merampok. Masalah moral dan akhlak sangat merosot pada zaman itu bersamaan dengan jatuhnya kondisi ekonomi (Fa'al, 2008: 138-139).

Di lihat dari kondisi tersebut ada beberapa faktor yang melandasi masuknya Islam ke Spanyol, di antaranya adalah : faktor ekonomi, faktor politik, dan pemindahan ibukota. Untuk faktor ekonomi: pada saat ke itu kondisi perekonomian Spanyol sangat memprihatinkan banyak lahan pertanian yang tidak terurus dan dibiarkan terlantar. Ini sangat berbeda saat Spanyol berada di bawah kekuasaan Romawi, saat itu rakyat Spanyol hidup makmur dan sejahtera karena di dukung oleh tanah pertanian yang subur, serta majunya kegiatan pertambangan, perdagangan, dan industri. Tetapi ketika Spanyol berada di bawah kekuasaan Bangsa Goth (Visigoth), semuanya berbanding terbalik; Sedangkan untuk faktor politik, antara satu gereja dengan gereja yang lainnya saling bertentangan. Sehingga integritas persatuan wilayah relatif terancam; Faktor terakhir: adalah yang paling signifikan, karena dipindahkannya Ibukota pemerintahan dari Sevilla ke Toledo, yang membuat marah Witiza (penguasa Toledo), karena merasa tidak dihargai oleh raja Roderick akhirnya Witiza menghimpun kekuatan dengan kaum Muslim di Afrika Utara, serta mengundangnya untuk datang ke Spanyol. Tujuannya untuk menjatuhkan Roderick sebagai raja Visigoth (Firdaus, 1995: 2).

Akhirnya Spanyol berhasil ditaklukan oleh kaum Muslim (711-715 M) dengan cara mengalahkan raja Roderick yang saat itu sebagai penguasa Visigoth, dan berhasil merebut daerah-daerah kekuasaan Visigoth. Secara otomatis Islam dapat masuk dan menyebar ke wilayah Spanyol. Hal itu, tidak terlepas dari peranan Musa Ibn Nushair yang menjadi Gubernur di Afrika Utara, yang saat itu menugaskan panglima Islam dari bangsa Barbar Tariq Bin Ziyad pada tahun 711 M, untuk

memimpin pasukannya melakukan ekspansi ke Spanyol. Afrika Utara sendiri telah ditaklukkan Bani Umayyah I sebelum menaklukkan Spanyol dan merupakan salah satu Provinsi dibawah kekuasaan Bani Umayyah I. Peristiwa ekspansi kaum Muslim ke Spanyol terjadi saat Khalifah Al-Walid Bin Abdul Malik (705-715 M) berkuasa. Akhirnya setelah kota-kota di Spanyol dapat ditaklukkan, Musa Bin Nusair mendeklarasikan Spanyol sebagai bagian dari kekuasaan Bani Umayyah I, yang berpusat di Damaskus (Syria). Kekuasaan Bani Umayyah I yang menguasai Spanyol hanya berlangsung selama 711-755 M, karena mendapat serangan dari Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad (Yatim, 1993: 87-88).

Perkembangan kebudayaan Islam di Spanyol sendiri mulai terasa ketika Bani Umayyah II berkuasa, yang merupakan kelanjutan dari Bani Umayyah I yang berpusat di Damaskus (Syria). Abdurrahman Bin Muawiyah (756-788 M) yang mendapat julukan Ad-Dakhil (Pendatang Baru), adalah peletak pertama kekhalfahan Bani Umayyah II di Spanyol yang berkuasa pada tahun 756-788 M. Abdurrahman Bin Muawiyah merupakan salah satu keturunan dari Bani Umayyah I, yang berhasil lolos melarikan diri ke Spanyol, dari pengejaran pasukan Bani Abbasiyah, yang saat itu Bani Abbasiyah mendapat dukungan dari Bani Hasyim, kaum Mawali, dan golongan Syiah, yang menjadi golongan minoritas dan terpinggirkan saat Bani Umayyah I berkuasa. Bani Abbasiyah berambisi untuk membunuh seluruh keturunan dari Bani Umayyah I, agar tidak menjadi ancaman serta mengkritisi pemerintahan Bani Abbasiyah.

Abdurrahman I sendiri adalah penguasa Bani Umayyah II di Spanyol yang mengakui dirinya Amir (Gubernur), bukan Khalifah, seperti gelar para pendahulunya yaitu Bani Umayyah I (711-756 M) ketika menguasai Spanyol sebelumnya. Ketika Bani Umayyah II berkuasa di Spanyol, Kordova menjadi Ibukota kerajaan, menggantikan Toledo, yang pada masa Bani Umayyah I (711-756 M) berkuasa di Spanyol, Toledo dijadikan sebagai ibukota kerajaan. Berdirinya Bani Umayyah II di

Desi Puji Lestari Sobandie, 2013

Perkembangan Kebudayaan Islam Di Spanyol Pada Masa Bani Umayyah II Dalam Bidang Arsitektur (756-1031M)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Spanyol merupakan suatu prestasi, karena dengan wilayah yang tidak seluas kekuasaan Bani Abbasyiah di Baghdad. Serta kekuatan tentara yang tidak besar, tapi serangan-serangan yang dilakukan pasukan Bani Abassiyah yang berkali-kali terhadap Bani Umayah II di Spanyol dapat diatasi dan sulit ditaklukan oleh Bani Abbasiyah (Saefudin, 2002: 90-91).

Puncak kemajuan dan kejayaan Bani Umayah II sendiri terjadi ketika Abdurrahman III (912-961 M) berkuasa, bila pendahulunya memakai gelar Amir maka Abdurrahman III memakai gelar Khalifah, yang sama kedudukannya dengan Khalifah Bani Abbasiyah. Beliau mendapat julukan Al-Nashir (yang berjaya). Pada masa pemerintahan Abdurrahman III, umat Islam Spanyol dapat menyaingi kejayaan Bani Abbasiyah di Bagdad. Spanyol saat itu menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam bersama Konstantinopel di Turki dan Bagdad di Irak (Soebardi, 1961: 44). Kemajuan Dalam bidang pembangunan fisik (arsitektur) sendiri ditandai dengan dibangunnya mesjid agung di Kordova (788 M) pada masa pemerintahan Abdurrahman I (756-788 M), mesjid tersebut populer dengan nama '*La Mezquita*'. Selain itu, diperkenalkannya sistem irigasi pada masyarakat Spanyol, yang sebelumnya tidak diketahui masyarakat Spanyol. Dua kota utama di Spanyol yang masyhur dan menjadi pusat peradaban Islam adalah Kordova, Sevilla, serta Toledo (Yatim, 1993: 104).

Peninggalan arsitektur lainnya yang cukup fenomenal adalah dibangunnya kota istana Madinah az-Zahra dan Madinah az-Zahirah yang terletak di Kordova, pembangunan dua istana yang terkenal tersebut, merupakan salah satu dari keberhasilan terbesar seni arsitektur Islam Spanyol perkotaan. Istana Madinah az-Zahra merupakan simbol kekuasaan dan keunggulan kerajaan. Kompleks istana ini dibangun pada masa pemerintahann khalifah Abdurrahman III (912-961 M). Sedangkan istana Madinah az-Zahirah dibangun pada masa khalifah al-Mansur (976-1009). Kemajuan Kordova sebagai ibukota Spanyol Islam, merupakan pusat

peradaban Islam yang tinggi di Eropa, yang dapat menyamai kemasyuran Baghdad di Timur (Irak) dan Konstantinopel di Turki. Saat itu umat Islam Spanyol mengalami kemajuan pesat dalam bidang peradaban. Selain mengalami kemajuan peradaban, dalam bidang arsitekturpun umat Islam telah merubah wajah Spanyol, terutama ketika Bani Umayyah II berkuasa (756- 1031 M) (Lapidus, 1999: 594).

Maka atas dasar latar belakang itulah, penulis merasa tertarik dengan jalannya proses perkembangan kebudayaan Islam di Spanyol pada masa Bani Umayyah II dalam bidang arsitektur, yang pemerintahannya berlangsung selama tiga abad lebih (756-1031 M). Apa saja yang telah ditorehkan atau ditinggalkan dari para penguasa Bani Umayyah II Spanyol dalam bidang arsitektur. Karena Bani Umayyah II Spanyol merupakan kekuasaan independen atau mandiri yang tidak terikat oleh penguasa lain pada zamannya seperti Abbassiyah, Konstantinopel, Fathimiyah (Mesir), dan itu sangat menarik perhatian penulis.

Untuk mengkaji lebih dalam bagaimana perkembangan kebudayaan Islam mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh kekuasaan Bani Umayyah II (756-1031 M) di Spanyol dalam bidang arsitektur. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM DI SPANYOL PADA MASA KEKUASAAN BANI Umayyah II DALAM BIDANG ARSITEKTUR (756-1031 M).”**

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang ingin diungkap oleh penulis adalah *”Bagaimana proses perkembangan kebudayaan Islam di Spanyol dalam bidang arsitektur serta peninggalannya pada masa kekuasaan Bani Umayyah II (756-1031 M)”*. Supaya lebih fokus serta agar terarah dalam kajian penelitian ini, maka penulis membatasinya kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang dari perkembangan kebudayaan Islam di Spanyol

Desi Puji Lestari Sobandie, 2013

Perkembangan Kebudayaan Islam Di Spanyol Pada Masa Bani Umayyah II Dalam Bidang Arsitektur (756-1031M)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Khususnya dalam bidang arsitektur pada masa Bani Umayyah II (756-1031)
2. Apa saja hasil-hasil dari perkembangan kebudayaan Islam di Spanyol pada Masa Bani Umayyah II dalam bidang arsitektur (756-1031 M) ?
 3. Bagaimana dampak dari perkembangan kebudayaan Islam dalam bidang Arsitektur terhadap Bangsa Spanyol pada masa Bani Umayyah II berkuasa (756-1031 M) ?
 4. Bagaimanakah keadaan arsitektur peninggalan Bani Umayyah II di Spanyol Setelah Bani Umayyah II runtuh (1031 M) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang penulis susun, maka penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis latar belakang perkembangan kebudayaan Islam di Spanyol Khususnya dalam bidang arsitektur pada masa kekuasaan Bani Umayyah II (756-1031 M).
2. Menganalisis hasil-hasil dari perkembangan kebudayaan Islam di Spanyol Dalam bidang arsitektur pada masa kekuasaan Bani Umayyah II (756-1031).
3. Menganalisis dampak dari perkembangan kebudayaan Islam dalam bidang Arsitektur terhadap Bangsa Spanyol pada masa Bani Umayyah II berkuasa (756-1031 M).
4. Menganalisis keadaan arsitektur peninggalan Bani Umayyah II di Spanyol Setelah Bani Umayyah II runtuh (1031 M).

1.4. Manfaat Penelitian

Desi Puji Lestari Sobandie, 2013

Perkembangan Kebudayaan Islam Di Spanyol Pada Masa Bani Umayyah II Dalam Bidang Arsitektur (756-1031M)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memperkaya wawasan tentang Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya yang berkaitan dengan arsitektur Spanyol pada masa Bani Umayyah II berkuasa.
2. Untuk menambah khazanah penulisan karya ilmiah yang baru, di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang berkaitan dengan “Perkembangan kebudayaan Islam di Spanyol dalam bidang arsitektur ketika Bani Umayyah II berkuasa (756-1031 M).
3. Memberi pengetahuan atau wawasan bagi pemerhati sejarah kawasan, mahasiswa, siswa, atau masyarakat umum, yang tertarik mengenai sejarah kebudayaan Islam.
4. Memperkaya sumber pembelajaran di sekolah, bagi pengembangan materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN untuk kelas XII. Dengan Standar Kompetensi: “Kemampuan mendeskripsikan, mengidentifikasi, sejarah Islam di Andalusia dan mengambil hikmahnya”, dan Kompetensi Dasar: “ Mendeskripsikan sejarah Dinasti Umayyah II di Andalusia serta mengevaluasi kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Umayyah II”.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode historis, karena data-data yang penulis peroleh mengenai kekuasaan Bani Umayyah II di Spanyol dalam bidang arsitektur merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Desi Puji Lestari Sobandie, 2013

Perkembangan Kebudayaan Islam Di Spanyol Pada Masa Bani Umayyah II Dalam Bidang Arsitektur (756-1031M)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Selanjutnya, metode historis adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah (Ismaun, 2005: 34).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Pada tahap heuristik ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan masalah yang akan dikaji. Menurut Ismaun (2005: 125) heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber sejarah dari suatu peristiwa, yang kemudian dirangkai menjadi kisah. Sumber sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: (1. Sumber benda: bangunan, senjata, perkakas; (2. Sumber tertulis: dokumen; (3. Sumber lisan: wawancara.

Sumber-sumber yang penulis peroleh hanya dari sumber tertulis saja, karena masalah penelitian yang penulis kaji, terjadi pada masa lampau. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut adalah: buku-buku, makalah, artikel, internet, serta jurnal. Tetapi tidak menutup kemungkinan, pada tahap selanjutnya penulis juga memperoleh informasi dari sumber-sumber lain.

2. Kritik Sumber

Terdiri atas dua hal kritik eksternal (keaslian dan integritas) dan internal (kredibilitas), tujuan dari kritik sumber adalah setelah penulis berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, penulis tidak akan menerima

begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya adalah penulis harus menyaring sumber tersebut secara kritis. Penulis harus membedakan apa yang benar, dan apa yang tidak benar (palsu). Apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Maka inilah fungsi dari kritik sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, bukan dari hasil fantasi, atau manipulasi (Sjamsuddin, 2007: 131-132).

Pada tahap kritik ini, penulis meneliti sumber-sumber yang berhasil ditemukan, diantaranya: buku-buku, makalah, jurnal, serta internet. Dengan cara menggunakan kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Ismaun (2005: 50) Kritik eksternal adalah untuk menilai keaslian sumber sejarah, sedangkan kritik internal adalah menilai kredibilitas sumber melalui isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya.

3. Interpretasi

Proses pemberian penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang objektif sebelumnya dikritisi melalui kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang objektif didapat melalui penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, dengan penelitian yang cermat secara kritis dengan teknik penelitian sejarah dalam heuristik dan kritik sumber. Pada tahap interpretasi ini. Penulis mencari hubungan antara berbagai fakta yang penulis peroleh selama penelitian, kemudian dilakukan analisis berdasarkan fakta-fakta tersebut.

4. Historiografi

Merupakan tahap akhir dari penulisan karya ilmiah sejarah. Tahap awal yang diawali dari pengumpulan sumber-sumber, kritik sumber (eksternal dan internal), pemberian penafsiran sampai tahap akhir adalah historiografi merupakan proses dari suatu karya penulisan ilmiah. Kemudian penulis memproses tahap-tahap metode penelitian diatas yang disusun menjadi sebuah satu kesatuan dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi).

15.2 Teknik Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan data untuk kajian penelitian ini, penulis melakukannya melalui studi literatur (kepustakaan). Yaitu berupa pengumpulan sumber-sumber, baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, makalah yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji penulis.

1.6. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Adapun struktur dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, yang memuat hal pokok alasan penulis tertarik mengkaji dan meneliti masalah tersebut. Dalam bab ini juga diuraikan rumusan dan batasan masalah, yang tujuannya agar

memfokuskan kajian penelitian. Selanjutnya adalah tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis mengemukakan konsep-konsep, teori-teori para ahli dari berbagai referensi dan disiplin ilmu-ilmu yang lain, yang penulis anggap relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di kaji oleh penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah, metode, dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Seperti: proses heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam Bab ini merupakan deskripsi dan analisis penjabaran tentang temuan, yang penulis rumuskan berdasarkan data dan fakta. Bab ini juga adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang penulis susun. Mengenai kajian penelitin yang berjudul “Perkembangan Kebudayaan Islam di Spanyol Pada Masa Kekuasaan Bani Umayyah II Dalam Bidang Arsitektur (756-1031 M)”.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir atau intisari dari penulis. Mengenai keseluruhan pembahasan penelitian yang penulis lakukan.



Desi Puji Lestari Sobandie, 2013

Perkembangan Kebudayaan Islam Di Spanyol Pada Masa Bani Umayyah II Dalam Bidang Arsitektur (756-1031M)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu